

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salak merupakan maskot Kota Padangsidempuan. Salak sidempuan (*Salacca sumatrana* Becc) merupakan salah satu jenis buah yang sangat digemari karena perpaduan rasa manis, asam dan sedikit sepat yang merupakan ciri khas salak sidempuan. Hal ini menyebabkan salak sidempuan berbeda rasanya dengan salak yang berasal dari daerah di luar Padangsidempuan.

Perubahan ketinggian dari wilayah dataran rendah ke dataran tinggi cukup tajam, menjadikan Kabupaten Tapanuli Selatan banyak memiliki topografi miring. Topografi miring tersebut pada umumnya sesuai untuk tanaman salak karena topografi miring umumnya memiliki *drainase* yang baik (Dinas Tanaman Pangan, 1996: 4). Hal ini dikarenakan zona perakaran tanaman salak relatif dangkal dan akarnya tidak tahan terhadap genangan air dan kekeringan. Perkebunan salak di Kabupaten Tapanuli Selatan semuanya berada di lahan kering karena pengairan tergantung sepenuhnya pada hujan, sehingga faktor curah hujan dan tekstur tanah mempunyai peranan yang besar terhadap pertumbuhan tanaman salak (Siregar dkk, 2013).

Tanaman salak sidempuan memiliki morfologi tanaman dengan batang yang besar dan kokoh karena dilapisi oleh pelepah, tajuk yang panjang juga lebar sehingga pada saat hujan tanaman salak mampu menahan air dalam proses intersepsi hujan. Akar tanaman salak berupa akar serabut yang mampu menahan tanaman tumbuh di lereng dengan sistem perakaran yang menyebar pada lapisan 0–50 cm dan tanaman salak berpotensi membantu proses infiltrasi di dalam tanah. Morfologi tanaman salak sidempuan ini sangat perlu dibuktikan sebagai tanaman konservasi yang dapat menahan erosi.

Umumnya masyarakat petani salak sidempuan di Tapanuli Selatan membudidayakan tanaman salak dengan sistem agroforestry. Budidaya ini dilakukan dengan menanam salak bersama tanaman tahunan sebagai pohon pelindung karena tanaman salak tidak tahan dengan penyinaran radiasi penuh.

Budidaya tanaman salak dilakukan secara tradisional turun temurun tanpa pemberian pupuk dan hanya memanfaatkan hara yang tersedia dalam tanah dan tanpa ada peremajaan.

Jongrungrot dkk (2014) melaporkan bahwa budidaya tanaman dengan berbagai pohon pelindung telah memberikan banyak keuntungan, baik secara ekonomi, maupun lingkungan. Keuntungannya, antara lain adalah kenaikan kualitas hasil sebanyak 5– 10%, adanya keseimbangan ekosistem, mengurangi erosi tanah dan gulma, meningkatkan bahan organik tanah dan kelembapan tanah serta mencegah kerusakan yang diakibatkan oleh badai.

Tanaman salak tumbuh dengan baik dan produktif di daerah lereng terutama di perbukitan seperti pada lereng-lereng pegunungan di berbagai daerah yang sesuai di Indonesia. Hal ini juga telah dilaporkan oleh Endo (2006:13) bahwa tanaman salak pondoh umumnya dibudidayakan di daerah lereng gunung merapi di daerah Yogyakarta. Daerah lain tanaman salak dibudidayakan di lereng gunung Tampomas Kabupaten Sumedang (Islamy, 2010:29).

Dalam kurun waktu 17 tahun terakhir produksi salak ini semakin berkurang. Hal ini mengacu pada data BPS Republik Indonesia Tahun (2009) yang menyatakan bahwa produksi salak Sumatra Utara sebanyak 259.103 ton. BPS Tapsel (2010) menyatakan bahwa luas pertanaman tanaman salak di Tapanuli Selatan adalah 13.928 Ha dengan produksi 236. 793 ton/ha. Data terakhir dari BPS Tapsel (2018) menyatakan jumlah produksi salak sebanyak 97.616,85 ton/ha. Produksi tanaman salak yang terus menurun dapat mempengaruhi keberlanjutan budidaya tanaman salak di Tapanuli Selatan. Tabel 1 menunjukkan produksi salak yang berkurang akibat pemanenan yang terus menerus tanpa ada penambahan bahan pupuk ke dalam tanah.

Tabel 1. Penurunan Produksi Salak di Tapanuli Selatan

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Jumlah Produksi (ton/th)	Sumber
1.	2009	13.928	236.793	BPS Tapsel, 2010
2.	2013	11.814	231.492	BPS Tapsel, 2014
3.	2017	9.639,8	97.616,85	BPS Tapsel, 2018

Salah satu upaya untuk mempertahankan maskot kota Padangsidimpuan sebagai kota salak telah dilakukan kegiatan evaluasi kesesuaian lahan salak sidimpuan (Nasution, 2013:2) untuk menilai sifat tanah dan menentukan kendala utama serta alternatif pemecahannya dalam upaya meningkatkan produktivitas tanah. Lahan sentra salak yang telah dievaluasi terdapat di 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Angkola Barat, Angkola Timur, Marancar, Angkola Selatan, Batang Toru, dan Batang Angkola.

Lahan tanaman salak sidimpuan yang umumnya ditanam di daerah lereng pegunungan telah dievaluasi berdasarkan metode evaluasi BPT (Balai Penelitian Tanah) Bogor (Nasution, 2013:39). Dari hasil evaluasi kesesuaian lahan tersebut didapatkan bahwa penilaian kesesuaian lahan potensial salak sidimpuan dengan produksi tinggi sebesar 20 ton/ha/tahun berada di Kecamatan Angkola Barat dengan kelas S3.rc.eh, yaitu sesuai marginal, dengan faktor pembatas berat media perakaran (rc) dan bahaya erosi (eh).

Penilaian kesesuaian lahan potensial produksi rendah, yaitu sebesar 3 ton/ha/tahun berada di Kecamatan Angkola Timur, juga dengan kelas S3.rc.eh, yaitu sesuai marginal dengan faktor pembatas berat media perakaran (rc) dan bahaya erosi (eh). Karakteristik lahan salak di Angkola Timur antara lain adalah curah hujan 2.126 mm/th, KTK 36,88 cmol, KB 11,9 % dan batuan kasar 15 – 35% (Nasution, 2013:51).

Hasil evaluasi kesesuaian lahan salak Sidimpuan berdasarkan BPT Bogor 2003 dengan metode *matching* dengan salah satu faktor pembatas berat dari karakteristik lahan salah satunya diakibatkan oleh lereng > 30 %. Umumnya lahan produksi tinggi di daerah Tapanuli Selatan berada pada lahan berlereng di atas 30 % sehingga hasil evaluasi kesesuaian lahan tetap berada pada kelas S3 (sesuai marginal) dan tidak sesuai dengan potensi produksi aktual di lapangan.

Metode evaluasi kesesuaian lahan salak sidimpuan berdasarkan BPT Bogor (2003:51) telah menghasilkan penilaian berupa kelas kesesuaian lahan potensial yang sama antara lahan salak produksi tinggi dan lahan salak produksi rendah dengan kelas S3 (sesuai marginal), sehingga tidak sesuai dengan kondisi

aktual di lapangan. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan revisi kriteria metode evaluasi kesesuaian lahan BPT 2003 pada persyaratan penggunaan lahan, yaitu merevisi kriteria karakteristik lereng sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman salak Padangsidempuan di Tapanuli Selatan.

Evaluasi lahan membutuhkan informasi status hara tanah yang meliputi uji mineral hara makro (N, P,K, Ca, Mg dan S) dan mikro (Na, Fe, Cu, Zn, Mn, B dan Si) pada tanah di lahan salak dan juga kandungan mineral pada buah salak dan daun tanaman salak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan jumlah hara terangkut panen dan prakiraan cadangan hara yang tertinggal dalam tanah. Informasi status hara dapat menjadi rujukan dalam merekomendasi perencanaan pemupukan di lahan salak.

Revisi kriteria metode evaluasi dibutuhkan untuk menambah kriteria retensi hara (hara makro) pada persyaratan tumbuh tanaman salak. Penentuan kriteria retensi hara membutuhkan informasi data cadangan hara yang terdapat pada lahan salak. Data cadangan hara diperoleh dari pengujian status hara lahan salak baik hara makro maupun hara mikro.

B. Perumusan Masalah

Pelaksanaan evaluasi lahan menurut BPT Bogor (2003) pada prinsipnya dilaksanakan dengan cara mencocokkan (*matching*) dari data tanah dengan sifat fisik lingkungan berdasarkan tabel rating kesesuaian lahan yang telah disusun berdasarkan persyaratan penggunaan lahan mencakup persyaratan tumbuh /hidup komoditas pertanian yang bersangkutan, pengelolaan, dan konservasi.

Pada proses *matching* hukum minimum dipakai untuk menentukan faktor pembatas yang akan menentukan kelas dan subkelas kesesuaian lahannya. Dalam penilaian kesesuaian lahan berdasarkan BPT Bogor ditetapkan dua kategori lahan, yaitu keadaan aktual (kesesuaian lahan aktual) atau keadaan potensial (kesesuaian lahan potensial).

Umumnya lahan produksi tinggi di daerah Tapanuli Selatan berada pada lahan berlereng di atas 30 % sehingga hasil evaluasi kesesuaian lahan salak produksi tinggi dan lahan salak produksi rendah tetap berada pada kelas S3 (sesuai

marginal). Hal ini yang mendasari bahwa kriteria metode evaluasi kesesuaian lahan salak sidimpuan perlu direvisi agar sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman salak sidimpuan.

Tanaman salak (*Salacca zalacca* Gaertn. Voss) merupakan jenis tanaman yang sering ditanam pada lahan yang berlereng, mulai dari lereng yang landai sampai lereng yang curam dan mempunyai banyak keunggulan (Astuti, 2007). Menurut Wida dan Suminah (2011) pemilihan tanaman konservasi yang tepat yaitu tanaman konservasi rawan longsor adalah tanaman salak pondoh karena mempunyai perakaran yang kuat dan tidak membebani tanah sehingga cocok untuk daerah dengan kemiringan tinggi.

Tanaman salak sidimpuan dapat meremajakan pohon sendiri yaitu dalam masa tumbuh sepuluh tahun lebih tanaman salak merunduk/rebah ke tanah dan tegak serta tumbuh dengan perakaran yang baru sehingga tanaman salak sidimpuan tidak pernah tua. Perilaku dari morfologi tanaman salak ini menguntungkan dalam penutupan permukaan lahan dan dapat mengurangi serta menghambat aliran permukaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tanaman salak sidimpuan tergolong tanaman konservasi.
2. Kriteria metode evaluasi yang bagaimana yang digunakan untuk tanaman salak sidimpuan.
3. Bagaimana merevisi kriteria metode evaluasi kesesuaian lahan BPT pada lahan salak sidimpuan

C. Tujuan Penelitian

1. Menentukan tanaman salak sidimpuan sebagai tanaman konservasi
2. Menentukan kriteria metode evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman salak sidimpuan
3. Merevisi kriteria metode evaluasi kesesuaian lahan BPT 2003 pada lahan salak sidimpuan.

D. Batasan Penelitian

Penelitian revisi kriteria metode evaluasi kesesuaian lahan salak sidimpuan hanya merevisi kriteria metode evaluasi kesesuaian lahan BPT Bogor. Metode evaluasi kesesuaian lahan BPT mempunyai persyaratan tumbuh tanaman salak antara lain karakteristik bahaya erosi dengan kriteria lereng dan karakteristik retensi hara. Revisi kriteria metode evaluasi merupakan penyesuaian karakteristik bahaya erosi dan karakteristik retensi hara terhadap persyaratan tumbuh tanaman salak sidimpuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kriteria metode evaluasi kesesuaian lahan tanaman salak sidimpuan dan tanaman tahunan yang berfungsi sebagai tanaman konservasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian “Revisi Kriteria Metode Evaluasi Kesesuaian Lahan Salak Sidimpuan” akan menghasilkan kriteria kesesuaian lahan tanaman salak sebagai tanaman konservasi dengan metode evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman konservasi.

F. Hipotesis Penelitian

1. Tanaman salak sidimpuan merupakan golongan tanaman konservasi.
2. Kriteria metode evaluasi kesesuaian lahan salak dapat disesuaikan dengan persyaratan tumbuh tanaman salak sidimpuan.
3. Revisi kriteria metode evaluasi kesesuaian lahan BPT Bogor 2003 pada lahan salak sidimpuan dapat menentukan kriteria metode evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman salak sidimpuan